BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatra Barat adalah satu propinsi di Indonesia dimana adat masih dipegang teguh oleh masyarakatnya. Minangkabau terkenal dengan adatnya yang melahirkan budaya Minangkabau. Kata adat dalam pengetian adat Minangkabau berasal dari bahasa sanskerta yang dibentuk dari *a* dan *dato. A* artinya 'tidak', *dato* artinya 'sesuatu yang tidak bersifat kebendaan'. Jadi adat dalam pikiran yang akan menentukan untuk bersikap dan berperilaku maupun berbuat serta mengambil tindakan.

Di Minangkabau ada istilah *Adat Salingka Nagari* (adat sekitar nagari) sehingga memberi peluang berkembangnya bermacam-macam suku dan adat istiadat di Sumatera Barat. Filosofi *Adat Salingka Nagari* merupakan filosofi yang menunjukkan adanya perbedaan hanya dalam sistem pemakaian saja. Sedangkan azas adat tiap Nagari di Minangkabau tetap mengacu kepada filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* perbedaan pemakaian adat itu disebabkan oleh pengaruh dua tokoh adat. Mereka adalah Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatih Nan Sabatang.[1] Yang menjadi dua kelarasan yaitu kelarasan Bodi Chaniago dan kelarasan Koto Piliang.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

[1] Rosida, , "Peranan Urang Sumando di Kenagarian Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat" *Skripsi* , Sejarah kebudayaan Islam, (Padang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN IB Pdang, 2014) h..2.

Salah satu masa peralihan bagi seseorang yaitu pada masa menginjak pernikahan dimana mereka yang sudah menikah akan masuk kedalam suatu kelompok yang baru dan harus berbaur dengan orang lingkungannya.[2] Sedangkan dengan pernikahan tersebut akan dibentuk hubungan luas antara pihak perempuan dan pihak laki-laki.

Di Minangkabau perkawinan itu bukan semata-mata hubungan antara dua orang individu tetapi juga hubungan antara dua kerabat bahkan hubungan seluruh kerabat yang telah berhubungan karena perkawinan itu. Dengan demikian terdapat empat macam hubungan kekerabatan yakni: (1) tali kerabat mamak kamanakan, (2) tali kerabat suku-sako, (3) tali kerabat induk bako-anak pisang dan, (4) tali kerabat andan pasumandan. Tali kekerabatan dua yang pertama bersifat hubungan kedalam, timbul karena pertalian darah, sedangkan dua lagi tali kekerabatan yang lain bersifat keluar, timbul karena perkawinan[3]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Perkawinan di Minangkabau bersifat eksogami artinya perkawinan berlangsung antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan di luar kaumnya. Kawin sekaum di Nagari Salimpek dan di nagari lainnya di Minangkabau tidak dibenarkan atau tidak diperbolehkan. Karena dapat merusak adat dan pewarisan sako dan pusako. Sako adalah warisan berupa gelar. Dan pusako adalah warisan berupa harta benda. Perkawinan di

---

[2] AA. Nafis, Alam Takambang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau,(Jakarta: Grafiti Press), h. 220.

[3] Elnatip dan noveri dkk, *Peranan Kaum Kerabat Dalam Upacara Perkawinan di Nagari Pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 Kota* ,(Padang: Balai Kajain Sejarah dan Nilai Tradisional, 2004), h. 7.

Minangkabau juga bersifat matrilokal. Artinya kalau terjadi perkawinan, laki-laki yang tinggal di rumah si perempuan disebut *sumando.* [4]

Sumando adalah sebutan untuk suami bagi saudara pihak istri. Struktur adat Minangkabau menetapkan bahwa suami bermunkim di sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri atau dalam lingkungan kerabat istri. Status suami dianggap sebagai tamu terhormat atau sebagai pendatang. Sebagai tamu terhormat *urang sumando* kedudukannya sangat lemah, digambarkan secara dramatis bagaikan *abu diateh tungku* (semenda di atas tunggul).

Di Minangkabau terdapat empat penilaian terhadap *sumando* dalam kehidupan sehari-hari yakni: *Urang sumando apak paja* yaitu prang semanda yang tahu hanya mendua istrinya saja, datang malam, paginya langsung pergi lagi, dan lebih parahnya ia tidak mengetahui nama anaknya. *Urang sumando langau hijau yaitu sumando* berpenampilan gagah tapi kelakuannya kurang baik, suka kawin cerai, dan meninggalkan anak-anaknya tanpa tanggung jawab.*Urang Sumando kacang miang* yaitu urang sumando yang tingkah lakunya hanya membuat orang susah, suka memfitnah, mengadu domba, dan memecah belah kaum keluarga istrinya. *Urang Sumando lapiak buruak* yaitu urang semenda tikar usang/ buruk adalah orang kelangkahan, hanya untuk menjadi ijuk untuk membuat lebih tebal, setiap hari ditipu istri, kita sayang istri itri miring, asal istri tidak

UIN IMAM BONJOL PADANG

[4] Chaerusdi dan Hasripendi, *Budaya Alam Minang Kabau,* (Padang: Pemko Padang dan IAIN-IB Prees, 2005), h. 50-51.

dapat malu biar kita menjadi landasan). Urang sumando yang tidak menjadi perhitungan bagi keluarga istrinya, seperti tikar pandan yang *lusuah* di rumah istrinya. Suami yang takut terhadap istrinya, yang tidak berani bertindak mengajari istrinya yang berkelakuan kurang baik kerjanya salalu menguras harta istrinya. *Urang sumando kutu dapua* maksudnya orang semanda yang banyak bekerja dirumah daripada di luar dimana kerjanya seperti, memasak, mencuci piring, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaannya sudah seperti pekerjaan kaum perempuan. *Urang sumando niniak mamak* yaitu semanda yang jadi suri tauladan dan sangat diharapkan semua orang. Tutur kata dan budi bahasanya yang sangat baik, serta suka membantu kaum keluarga istrinya dan kaum keluarganya sendiri.[5]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Seorang *sumando* dimampukan menjadi *urang sumando niniak mamak* artinya seorang ayah dan suami yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak dan istrinya serta keluarga ibu-bapak mertuanya. Seorang *sumando* bisa membimbing dan memperbaiki kehidupan keluarga istrinya.[6] *Sumando* sebagai bapak juga berkawajiban untuk mengikuti segala ketentuan adat yang berlaku. Ia harus patuh kepada perintah *niniak mamak*. Adat yang berlaku di rumah istrinya juga harus dijalankan. Selain itu bapak sebagai *sumando* harus memiliki budi pekerti yang baik tidak

---

[5] Chairusdi dan Hasripendi, *Budaya Alam Minangkabau*, (Padang: Pemko Padang dan IAIN-IB Prees, 2005), h. 9.

[6] Siska Meri Riva'i, "Sumando sebagai Janang dalam Upacara di Kenagarian Kacang", *Skripsi*, Sejarah Kebudayaan Islam, (Padang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), h.3.

berbuat atau bertingkah laku menurut kehendak hatinya. Ia harus arif dan bijaksana, tahu dengan *kato melereang*. *Sumando* harus patuh kepada *niniak mamak* di rumah istri, oleh karena ia seperti *abu di ateh tunggua* dalam artian sangat lemah dan sangat mudah disingkirkan. Sebaliknya juga diartikan bahwa *sumando* atau suami haruslah sangat berhati-hati dalam menempatkan dirinya pada lingkungan kerabat istrinya.

Ungkapan *rancak rumah dek urang sumando* (bagus rumah karena orang semenda) artinya di samping bertanggung jawab kepada istri dan anaknya, dia juga harus memperhatikan rumah dan lingkungan istrinya.[7] Selain dari hal itu *sumando* di Nagari Salimpek juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan upacara adat.

Jika berbicara tentang peran laki-laki Minangkabau yang telah menikah memiliki status sebagai *sumando* yang memiliki sebuah peran, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan sebuah peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling berkaitan artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran.[8] Hal ini dapat dilihat dari acara adat yaitu *sumando* sebagai penyampaian pesan dalam menghadiri suatu acara adat

UIN IMAM BONJOL PADANG

[7] *Ibid*, h. 5.

[8] Dwi, Narwoko,dkk. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan Edisi ke 4* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).h. 158-159

(*mamanggie*) atau dalam bahasa Indonesia disebut juga mengundang dan *sumando* sebagai tumpuan dan memegang peran sebagai *janang*.[9]

Hal ini sangat berbeda dengan nagari-nagari lainnya seperti, Nagari Pangkalan Koto Baru yang berada di Kabupaten 50 Kota. Di Nagari Pangkalan Koto Baru yang bertugas dalam *mamanggie* yaitu laki-laki yang berasal dari keluarga pelaksana upacara adat yang masih muda (belum berkeluarga), tetapi sudah berakal dan orang yang *mamanggie* wanita adalah orang yang sudah berkeluarga (masih muda).[10]

Nagari Koto Gadang VI Koto Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam bertugas *mamanggie* adalah pemuda yang belum menikah dan yang *mamanggie* wanita adalah ibu-ibu muda. *Sumando* berperan sebagai penyuruh pemuda untuk *mamanggie*, hal ini dapat di lihat dari kata yang digunakan dalam *mamanggie* yaitu "kami *disuruah Angku datuak A.....jo Angku B.....sarato urang sumando di rumah.....untuak mamintak angku datang barisuak pagi untuak mananti marapulai.....".(* kami diperintah datuk A dan B serta orang semenda di rumah....untuk meminta datuk datang besok pagi untuk menunggu mempelai laki-laki.[11]

Tradisi *mamanggie* di Nagari Salimpek dilaksanakan pada saat upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian dan upacara

---

[9] Mahyunar (Malin Malayu), *Wawancara*, Salimpek 31 November 2018.

[10] Ernatip, dkk, *Peranan Kaum Kerabat dalam Upacara Perkawinan di Nagari Pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 Kota, (*Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2004), h.52.

[11] Datuak Tumandaro, dkk, *Nagari Koto Gadang VI Koto Kec.Agam Provinsi Sumatera Barat Adat Salingka Koto* ,(Sumatera Barat: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2016), h. 113-114.

turun mandi. Pada upacara perkawinan *sumando mamanggie* disaat akan melaksanakan acara *mahanta sirieh*/*mananti sirieh*, *balatak tando* dan acara resepsi pernikahan dilaksanakan. Sementara ketika *mamanggie* ini *sumando* biasanya membawa *sirieh* atau rokok. Adapun pada upacara kematian tradisi *mamanggie* dilaksanakan untuk memperingati hari ke 14, hari 40 dan hari ke 100 kematian. Sementara pada upacara turun mandi, tradisi *mamanggie* dilaksanakan sehari sebelum acara dilaksanakan.[12]

Tradisi *mamanggie* pada saat sekarang ini masih dilakukan oleh masyarakat Kenagarian Salimpek Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Tradisi *mamanggie* dilakukan oleh *sumando* dan ditemani oleh seorang wanita muda atau wanita yang telah berkeluarga dari pihak keluarga pelaksana upacara adat, jika tempat *mamanggie* jauh dari tempat pelaksana acara adat. Fungsi wanita disini untuk *mamanggie* wanita sedangkan *sumando mamanggie* khusus yang lelaki. Biasanya *sumando mamanggie* sendiri tanpa ditemani oleh seorang wanita, jika tempat *mamanggie* dekat dengan lingkungan pelaksana upacara adat.[13]

Sebagai penelusuran awal, penulis menemukan kondisi yang berkaitan dengan peranan *sumando* dalam acara adat di Kenagarian Salimpek Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok yang mana sangat berbeda dengan Nagari Pangkalan 50 Kota Kabupaten 50 Kota dan Nagari Koto Gadang VI Koto Kabupaten Agam. Untuk itu penelitian ini

---

[12] Mahyunar (Malin Malayu), *Wawancara*, Salimpek 31 November 2018.

[13] Amasri Malin Karajan (*Sumando* dan Anggota KAN), *Wawancara*, Salimpek 5 Maret 2019.

sangat penting dilakukan, karena di Indonesia banyak memiliki tradisi yang berbeda di setiap wilayahnya. Begitu juga di Minangkabau yang memiliki tradisi yang berbeda di setiap daerahnya, ini dapat dilihat pada peran laki-laki di keluarga istrinya. Peranan laki-laki di daerah Minangkabau tidak memiliki peran sama karena di setiap daerah Minangkabau terdapat adat sendiri yang mengatur kehidupan masyarakatnya. Penelitian ini berguna untuk menjelaskan bahwa seorang laki-laki yang telah menikah (*sumando*) memiliki peran yang sangat penting di keluarga istrinya.

Sehubungan dengan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian ilmiah tentang: *Sumando* dalam tradisi *mamanggie* pada upacara adat di Kenagarian Salimpek Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, dalam suatu karya ilmiah dengan judul: ***URANG SUMANDO* PADA UPACARA ADAT DI NAGARI SALIMPEK KECAMATAN LEMBAH GUMANTI KABUPATEN SOLOK.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

   Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana peran *sumando* pada Upacara Adat di Nagari Salimpek Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?

2. Batasan masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dalam tiga aspek:

a. Batasan Spasial

Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Salimpek Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

b. Batasan Temporal

Batasan temporalnya yaitu 2012-2019. Tahun 2012 merupakan tahun peresmian penambahan jorong yang ada di Nagari Salimpek yang mana semula ada 4 Jorong bertambah menjadi 7 Jorong dan 2019 sebagai batasan akhir karena *sumando* masih melaksanakan tradisi *mamanggie* sampai saat ini.

c. Batasan tematis

Batasan tematis penelitian ini yaitu penulis membatasi pada peran *sumando* pada tradisi *mamanggie* dalam tiga upacara adat yaitu pada upacara perkawinan, upacara turun mandi dan upacara memperingati kematian.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui dan menjelaskan peran *Sumando* pada upacara perkawinan, upacara turun mandi dan upacara memperingati kematian di Nagari Salimpek Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

2. Kegunaan penelitian

Di samping tujuan yang penulis kemukakan di atas, maka penulis juga mengemukakan kegunaan penelitian ini adalah:

a. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) di Fakultas Adab dan Humaniora.
b. Sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi masyarakat di dalam maupun luar daerah Nagari Salimpek Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok tentang peran *sumando* pada upacara adat.
c. Sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik mengkaji pokok persoalan terkait kebudayaan secara lebih mendalam dan fenomena yang ada di daerah lain.
d. Sebagai referensi bagi pembaca, khususnya tentang peran *sumando* pada upacara adat.

D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis menjelaskan istilah sebagai berikut:

Sumando :sebutan bagi seorang laki-laki yang telah menikah yang mempunyai kewajiban terhadap istri, anak dan memiliki peran atau tugas penting di suku istrinya.

Upacara :rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat dan agama. [14]

Adat :kata adat dalam bahasa Arab di artikan dengan "apa-apa yang dibiasakan oleh manusia dalam pergaulannya". Adat dalam pengertian ini mempunyai kesamaan arti dengan apa yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Keseluruhan cipta, rasa, dan karsa yang berlaku dalam suatu komunitas, yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pembiasaan dan kebiasaan". Secara umum kata adat bukan lagi sekedar kebiasaan yang telah berlaku berulang kali. Namun, adat dipahami sebagai aturan perbuatan dan sebagainya, yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala.[15]

Nagari Salimpek : merupakan sebuah nagari yang berada di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok yang terletak di Kawasan Pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian daerah 1450 M dari permukaan laut dengan obritasi dari ibukota provinsi 74 km dengan waktu tempuh 2 jam, dari ibukota kabupaten 32 km dengan waktu tempuh 1 jam,

---

[14] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online diakses jam 16 Desember 2018.

[15] Febri Yulika, *Epistemologi Minangkabau Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau, (*Yokjakarta: Gre Publishing, 2012), h. 4.

dari ibukota kecamatan 2,5 km dengan waktu tempuh 2,5 menit.[16]

Maksud dari judul di atas yaitu peranan *sumando* pada upacara adat adalah suatu tinjauan dari sisi sosial kemasyarakatan dan sisi budaya untuk menyelidiki bagaimana peran *sumando* pada upacara adat di Nagari Salimpek.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang terkait tentang *sumando.* Adapun beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh Rosida pada tahun 2014 yang berjudul "Peranan *Urang Sumando* di Kenagarian Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat".[17] Penelitian ini membahas tentang peranan dan fungsi *Urang Sumando* di Kenagarian Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat.

Kedua penelitian oleh Siska Meri Riva'i pada tahun 2007 yang berjudul "*Sumando sebagai Janang dalam Upacara Adat di Kenagarian Kacang"*[18]. Penelitiaan ini menjelaskan bagaimana peran *sumando* sebagai *janang* dalam acara adat yang dilakukan di Kenagarian Kacang.

Ketiga oleh mahasiswa Ilmu Sejarah FIB Unand berjudul tentang "*Siriah* (sirih), rokok, *gulo-gulo* (gula-gula): Transformasi adat Minangkabau dalam *mamanggie*" Yang dimuat dalam Koran Singgalang

---

[16] *Monografi Nagari Salimpek* (2004). h. 17.

[17] Rosida, "Peranan *Urang Sumando* di Kenagarian Air Bangis Kab. Pasaman Barat", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang, 2014).

[18] Siska Meri Riva'i, Sumando dalam Janang pada Upacara di Kenagarian Kacang", *skripsi*, Sejarah Kebudayaan Islam, (Padang:Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang, 20007).

tahun 2014.[19] Menjelaskan tentang perubahan penggunaan *sirieh* Ke rokok dan penggunaan rokok ke gula-gula dalam melaksanakan acara *mamanggie*.

Keempat buku karangan M. Rajab yang dicetak tahun 1969 berjudul *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*,[20] dalam buku ini menjelaskan tentang bahan yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang *sumando*, tugas *sumando* dan macam-macam *sumando* di Minangkabau.

Berdasarkan hasil penelusuran tinjauan pustaka tersebut, sangat terlihat perbedaan permasalahan penelitian yang penulis angkatkan ini dengan penelitian sebelumnya. Peneltian penulis lebih fokus kepada *sumando* dalam acara adat di Kenagarian Salimpek Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

F. Metode Penelitian

Pada prinsipnya metode merupakan teknik atau cara kerja dalam melakukan penelitian. Berhubung penelitian ini mengungkap peranan *sumando* dalam tradisi *mamanggie* pada upacara adat, maka penelitian ini memakai pendekatan fungsional struktural. Untuk itu konsep yang digunakan adalah status dan peranan. Kemudian berhubung penelitian ini adalah penelitian sejarah, maka metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

---

[19] Mahasiswa Unand, ”Sirieh, Rokok, Gulo-Gulo:Transformasi Adat Minangkabau dalam *Mamanggia*”, *Koran*, (Padang: Singgalang, 2014).

[20] M.Rajab, *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*, (Padang: Center for Minangkabau Studies Press, 1969).

1. Heuristik

Heuristik merupakan keterampilan untuk mengumpulkan sumber. Agar penelitian yang penulis lakukan mendapatkan informasi yang relavan dengan penelitian ini, maka penulis mengumpulan sumber-sumber untuk kelancaran penulis dalam menuliskan karya ini. Penulis mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan peran *sumando* pada upacara adat. Sumber tersebut penulis telusuri melalui wawancara sebagai sumber primer dan penelitian kepustakaan sebagai sumber sekunder. Untuk sumber primer penulis melakukan wawancara dengan seorang malin bernama Mahyunar Malin Malayu dan seorang *sumando* yang bernama Yusrizal yang bergelar adat Mandaro. Sebelum melakukan wawancara dengan Mahyunar Malin Malayu penulis membuat janji dengan narasumber kapan mempunyai waktu luang untuk melakukan wawancara dan narasumber berjanji pada tanggal 31 November 2018. Tanggal 31 November 2018 penulis mendatangi rumah narasumber, penulis melakukan wawancara dengan narasumber pada malam hari karena pada siang hari narasumber sibuk pergi ke ladang dan pada siangnya penulis membuat janji dengan bapak Yusrizal dan beliau bersedia melakukan wawancara pada tanggal 31 November 2018 pada jam 1 siang setelah sholat zuhur. Untuk sumber sekunder penulis mencari buku, skripsi, jurnal penelitian dan internet yang sesuai dengan tema penelitian serta mengunjungi beberapa perpustakaan yang ada di Padang di antaranya

yaitu Perpustakaan Fakultas Adab Humaniora, Perpustakaan UIN IB Padang, Perpustakaan Daerah dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Unand.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber ditemukan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengkritikan terhadap sumber yang ditemukan. Hal ini perlu, sebab untuk memastikan sumber yang digunakan asli atau tidaknya. Pengkritikan terhadap sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik eksternal dan internal.

a. Kritik eksternal

Kritik terhadap keakuratan dan keaslian sumber, seperti materi sumber sejarah (dokumen dengan tulisannya) dan pelaku sejarahnya. Aspek yang dikaji adalah waktu, bahan pembuat sumber dan pembuktian keaslian.

b. Kritik internal adalah kritik terhadap kredibilitas sumber. Artinya peneliti menguji isi sumber, baik secara kebendaan maupun tulisan. Dengan cara melihat usia informan, peran informan dalam objek yang diteliti, melakukan cek silang antara informan satu dengan informan yang lainnya.

3. Sentesis

Sumber yang telah melalui kritik sumber dilanjutkan dengan melakukan penganalisaan terhadap fakta sejarah yang tertulis. Penulis juga mengaitkan antara satu fakta dengan fakta lain untuk

menghasilkan penulisan yang tersusun dengan sistematis dan saling berhubungan.[21]

4. Penulisan

Penulisan penelitian ini dilakukan dengan mengaitkan antara satu fakta dengan fakta lainnya, sehingga menciptakan sebuah tulisan yang teruji dengan menggunakan metode deskriptif dengan kaedah-kaedah penulisan ilmiah yang berlaku. Penulis juga akan berusaha untuk mengembangkan sumber-sumber yang didapat akan dipertimbangkan dengan cermat, baik relevan agar tidak mengambang bagi pembaca. Selain itu dalam penulisan Skripsi ini penulis tidak lupa berpedoman kepada buku pedoman penulisan skripsi mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.

UIN IMAM BONJOL PADANG

G. Sistematika Penulisan

Sebagai pedoman untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian maka penulis menyusunkan sistematika penulisan skripsi ini adalah:

BAB I :Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

[21] Muhammad Natsir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 59.

BAB II :Gambaran umum masyarakat Nagari Salimpek Kecematan Lembah Gumanti Kabupaten Solok yang menguraikan tentang sejarah singkat Nagari Salimpek, sosial ekonomi, sosial pendidikan, serta sosial keagamaan masyarakat.

BAB III : *Sumando* pada upacara adat yang menguraikan tentang Adat Salingka Nagari dan peran *sumando* dalam upacara adat di Nagari Salimpek.

BAB IV :Penutup berisi kesimpulan dan saran

UIN IMAM BONJOL
PADANG